UPAYA MAHASISWA SUKU DAYAK DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA DI KOTA MADIUN

Nuswantari,[1*] Foret[2], Wawan Kokotiasa[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Madiun

Email: nuswantari@unipma.ac.id[1]* , foret_2202104008@mhs.unipma.ac.id[2] , wawankokotiasa@unipma.ac.id[3]

Abstract

Student mobility between regions encourages intercultural meetings that require overseas students to be able to adapt to new environments without losing their cultural identity. This condition is also experienced by Dayak students who study in the city of Madiun as an area with a different cultural background. This study aims to examine the efforts of Dayak students in maintaining cultural identity, forms of cultural expression displayed, as well as supporting and inhibiting factors in the process of maintaining cultural identity in the overseas environment. This study uses qualitative methods with Case Studies. Research informants were determined using purposive sampling techniques. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed using interactive analysis models through data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that Dayak students maintain their cultural identity through the use of regional languages, the application of cultural values in everyday life, involvement in the Dayak student community, and participation in various arts and cultural activities. This study concludes that maintaining the cultural identity of Dayak students takes place through individual and joint efforts so that students are able to adapt to the overseas environment without losing their cultural identity.

Keywords: Dayak Students; Dayak Cultural Identity; Preservation Of Dayak Culture.

Abstrak

Mobilitas mahasiswa antar daerah mendorong terjadinya pertemuan antarbudaya yang menuntut mahasiswa perantauan untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa kehilangan identitas budaya asalnya. Kondisi tersebut juga dialami oleh mahasiswa suku Dayak yang menempuh pendidikan di Kota Madiun sebagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya mahasiswa suku Dayak dalam mempertahankan identitas budaya, bentuk ekspresi budaya yang ditampilkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses mempertahankan identitas budaya di lingkungan perantauan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa suku Dayak mempertahankan identitas budayanya melalui penggunaan bahasa daerah, penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan dalam komunitas mahasiswa Dayak, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan seni dan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mempertahankan identitas budaya mahasiswa Dayak berlangsung melalui upaya individual dan bersama-sama sehingga mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan perantauan tanpa kehilangan identitas budayanya.

Kata kunci: Mahasiswa Suku Dayak; Identitas Budaya Suku Dayak; Pelestarian Budaya Suku Dayak.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku bangsa, bahasa, budaya, maupun tradisi dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman tersebut mencerminkan karakter masyarakat multikultural yang ditandai oleh interaksi antar individu dan kelompok dengan latar belakang budaya berbeda. Dalam perkembangan pendidikan tinggi saat ini, mobilitas mahasiswa antar daerah semakin meningkat seiring dengan keinginan generasi muda untuk melanjutkan studi di luar daerah asal. Fenomena ini mendorong terjadinya pertemuan antarbudaya yang intens di lingkungan kampus, sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya baru. Namun demikian, proses penyesuaian tersebut sering menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya yang telah melekat dari daerah asal, sehingga mahasiswa berada pada posisi untuk menyeimbangkan antara adaptasi dan upaya menjaga identitas budayanya di lingkungan multikultural.

Dalam konteks mobilitas pendidikan, mahasiswa perantauan menghadapi proses penyesuaian sosial dan budaya di lingkungan yang berbeda dari daerah asalnya. Perbedaan bahasa, adat istiadat, norma sosial, hingga sistem nilai dapat memicu *culture shock* pada mahasiswa perantauan (Adinda et al.,2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu beradaptasi sekaligus mempertahankan identitas budaya yang dimiliki. Jika proses adaptasi tidak berjalan baik, identitas budaya dapat mengalami perubahan bahkan pengikisan. Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa perantauan dalam menghadapi perbedaan budaya menjadi fenomena yang penting untuk dikaji dalam konteks kehidupan kampus.

Secara spesifik, Kota Madiun sebagai salah satu tujuan pendidikan di Jawa Timur memiliki karakteristik budaya Jawa Mataraman yang menjunjung tinggi etika kesopanan hierarkis (*unggah-ungguh*) serta pola interaksi komunal. Perbedaan nilai dan gaya komunikasi ini sering menimbulkan hambatan sosiopsikologis bagi mahasiswa perantauan, termasuk risiko konformitas yang dapat mengaburkan identitas budaya asal.

Salah satu kelompok mahasiswa perantauan yang menarik dikaji adalah mahasiswa suku Dayak. Suku Dayak merupakan salah satu etnis besar di Indonesia yang berasal dari Kalimantan dan memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, serta nilai sosial yang kuat. Nilai seperti kebersamaan, solidaritas, serta penghormatan terhadap leluhur dan alam menjadi bagian penting dari identitas budaya Dayak. Ketika merantau, mahasiswa Dayak membawa nilai tersebut ke lingkungan sosial baru, sehingga menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perbedaan budaya (Qothrunnada et al., 2024).

Dalam kehidupan kampus yang multikultural, mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis harus membangun interaksi sosial dengan kelompok budaya lain. Interaksi ini memunculkan dinamika identitas budaya, di mana individu berusaha menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas asalnya. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan mempertahankan identitas budaya akibat tekanan sosial untuk mengikuti budaya dominan. Hal ini berdampak pada penggunaan bahasa daerah, praktik budaya, maupun ekspresi identitas etnis dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, sebagian mahasiswa tetap mempertahankan identitas budaya melalui berbagai cara seperti menjaga komunikasi dengan keluarga, bergabung dengan komunitas etnis, serta menerapkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Kivi et al., 2025)

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori identitas sosial yang menyatakan bahwa identitas individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial memberikan rasa keterikatan terhadap kelompok budaya atau

etnis. Dalam konteks mahasiswa perantauan, teori ini menjelaskan bagaimana individu mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui interaksi sosial dan keterlibatan dalam komunitas budaya (Sulistiani, 2021).

Selain itu, penelitian (Harsoyo et al., 2024) menunjukkan bahwa identitas budaya dapat diperkuat melalui praktik budaya seperti kuliner tradisional sebagai simbol identitas kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya mahasiswa dapat dipertahankan melalui berbagai bentuk praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas strategi mahasiswa dalam mempertahankan identitas budaya masih terbatas, terutama pada mahasiswa suku Dayak di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek adaptasi dan komunikasi antarbudaya, sementara strategi konkret dalam menjaga identitas budaya belum banyak dikaji secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih spesifik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan pada upaya mahasiswa suku Dayak dalam mempertahankan identitas budaya di Kota Madiun. Penelitian ini tidak hanya mengkaji proses adaptasi, tetapi juga menggali strategi, praktik budaya, serta pengalaman sosial mahasiswa dalam menjaga identitas budaya di lingkungan multikultural. Penelitian ini penting dilakukan karena identitas budaya merupakan bagian dari keberagaman bangsa yang perlu dijaga keberlanjutannya di tengah mobilitas pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian pendidikan kewarganegaraan dalam memahami keberlanjutan nilai budaya lokal di era masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya mahasiswa suku Dayak dalam mempertahankan identitas budaya di Kota Madiun, cara mereka mengekspresikan identitas budaya dalam kehidupan sosial, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa suku Dayak, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan budaya, foto kegiatan mahasiswa Dayak, arsip komunitas, serta dokumen lain yang berkaitan dengan upaya mempertahankan identitas budaya Dayak di Kota Madiun.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai upaya mahasiswa suku Dayak dalam mempertahankan identitas budaya di lingkungan perantauan. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian budaya, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono dalam (Jaya, 2024). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai upaya mahasiswa suku

Dayak dalam mempertahankan identitas budaya di Kota Madiun.

C. Hasil dan pembahasan

Upaya Mahasiswa Dalam Mempertahankan Identitas Budaya

Mahasiswa suku Dayak di Kota Madiun memandang budaya Dayak sebagai identitas diri, jati diri, pedoman hidup, serta warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya dipahami sebagai simbol yang melekat pada asal-usul etnis, tetapi juga sebagai nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun berada di lingkungan perantauan yang memiliki latar belakang budaya berbeda, mahasiswa Dayak tetap menunjukkan komitmen untuk mempertahankan identitas budayanya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari diri mereka.

Upaya mempertahankan identitas budaya dilakukan melalui berbagai cara, antara lain penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi dengan keluarga dan sesama mahasiswa Dayak, keterlibatan aktif dalam komunitas mahasiswa Dayak, penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan seni dan budaya. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya dipahami sebagai simbol asal-usul, tetapi telah terinternalisasi dalam kehidupan mahasiswa dan diwujudkan melalui tindakan nyata secara berkelanjutan. Proses internalisasi tersebut terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa meninggalkan nilai dan identitas budaya yang telah diwariskan sejak kecil.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa Dayak dalam komunitas tidak hanya menjadi sarana interaksi sosial, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas kolektif melalui tumbuhnya rasa memiliki, solidaritas, dan ikatan kebersamaan antaranggota (Ramadhan et al., 2022). Temuan tersebut juga diperkuat oleh (Kivi et al., 2025) yang menyatakan bahwa "Mahasiswa menyadari bahwa identitas budaya merupakan bagian penting dari jati diri dan menjadi sumber kebanggaan terhadap asal-usul mereka". Dengan demikian, identitas budaya Dayak tetap dapat dipertahankan meskipun mahasiswa berada di lingkungan sosial yang berbeda dari daerah asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya telah menjadi bagian dari kesadaran diri mahasiswa yang terus dipelihara dan diwujudkan melalui berbagai praktik sosial dan budaya di lingkungan perantauan.

Bentuk Ekspresi Budaya Mahasiswa Dayak

Ekspresi budaya mahasiswa Dayak di Kota Madiun terlihat melalui keterlibatan dalam organisasi dan komunitas budaya, partisipasi dalam kegiatan seni, penggunaan atribut tradisional, penggunaan bahasa daerah, serta berbagi pengetahuan mengenai budaya Dayak kepada masyarakat sekitar. Mahasiswa secara aktif mengikuti kegiatan tari tradisional, festival budaya, dan berbagai kegiatan kampus yang menampilkan kebudayaan daerah.

Selain itu, penggunaan aksesoris khas Dayak, seperti gelang dan kalung adat, menjadi simbol visual yang menunjukkan kebanggaan terhadap identitas budayanya. Berbagai bentuk ekspresi tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya mempertahankan budaya secara personal, tetapi juga berupaya memperkenalkan dan menunjukkan eksistensi budaya Dayak di tengah masyarakat yang multikultural.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya dipertahankan secara simbolik, tetapi juga diekspresikan melalui praktik sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas budaya menjadi bentuk aktualisasi identitas yang dilakukan secara sadar sebagai upaya menjaga keberlangsungan budaya di lingkungan perantauan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seni pertunjukan merupakan media untuk menampilkan identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat secara nyata, sehingga budaya dapat dikenali, dipahami, dan dimaknai oleh orang lain melalui berbagai bentuk ekspresi yang ditampilkan (Rahmi Febriani, 2022). Selain itu, (Putri et al., 2025) menjelaskan bahwa "penggunaan bahasa daerah bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan diri serta memperkuat keterikatan dengan komunitas asal," Dengan demikian, berbagai bentuk ekspresi budaya yang dilakukan mahasiswa Dayak menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya dipertahankan sebagai simbol asal-usul, tetapi juga terus dihidupkan, diperkenalkan, dan dikembangkan melalui berbagai praktik sosial dan budaya di lingkungan perantauan.

Peran Komunitas Mahasiswa Dalam Mempertahankan Identitas Budaya

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas mahasiswa Dayak memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya di lingkungan perantauan. Seluruh informan bergabung dalam komunitas mahasiswa Dayak di Kota Madiun, seperti Perhimpunan Keluarga Besar Borneo Madiun (PKBBM) dan komunitas Aur Kuning. Komunitas tersebut menjadi ruang sosial bagi mahasiswa untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, memperkuat rasa kebersamaan, serta tetap terhubung dengan budaya asal.

Keberadaan komunitas juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi mahasiswa karena mereka dapat berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Melalui berbagai kegiatan seperti latihan tari, diskusi budaya, penyambutan mahasiswa baru, dan pertunjukan seni, mahasiswa memperoleh ruang untuk mengenal, mempelajari, dan menampilkan budaya Dayak secara bersama-sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunitas berfungsi sebagai agen sosialisasi budaya sekaligus sarana pelestarian identitas budaya. Interaksi yang berlangsung secara intensif dalam komunitas mampu menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat solidaritas, serta membangun tanggung jawab bersama untuk menjaga keberlangsungan budaya Dayak di lingkungan perantauan.

Temuan ini sejalan dengan (Angga et al., 2023) yang menyatakan bahwa "melalui interaksi sosial, mahasiswa dapat saling memahami, menghargai perbedaan budaya, serta meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya". Selain itu, (Kustiawan et al., 2025) juga menjelaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas bersama mampu "memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antar mahasiswa". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunitas menjadi ruang bagi mahasiswa Dayak untuk saling mengenal, mempererat kebersamaan, serta bersama-sama menampilkan dan mempertahankan identitas budayanya di lingkungan perantauan. Oleh karena itu, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga menjadi media yang penting dalam proses pelestarian identitas budaya secara kolektif.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Dayak

Adanya berbagai faktor yang mendukung mahasiswa dalam mempertahankan identitas budaya Dayak. Faktor tersebut meliputi kesadaran diri sebagai orang Dayak, rasa memiliki terhadap budaya, dukungan keluarga, dukungan teman, keberadaan komunitas mahasiswa Dayak, serta lingkungan kampus yang terbuka terhadap keberagaman budaya. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kesempatan kepada mahasiswa untuk menampilkan budaya Dayak dalam berbagai kegiatan kampus, adanya sikap saling menghargai, serta ketertarikan masyarakat terhadap budaya Dayak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses

mempertahankan identitas budaya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan sosial yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan budayanya (Marzuki, 2021).

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan yang inklusif memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempertahankan dan mengekspresikan identitas budayanya secara lebih terbuka. Sikap saling menghargai terhadap perbedaan budaya mendorong mahasiswa Dayak untuk lebih percaya diri dalam memperkenalkan budaya asalnya kepada masyarakat sekitar. Lingkungan sosial yang menerima keberagaman budaya turut memperkuat motivasi mahasiswa untuk tetap mempertahankan identitas budayanya di tengah kehidupan multikultural.

Di sisi lain, mahasiswa Dayak juga menghadapi berbagai hambatan dalam mempertahankan identitas budayanya di perantauan. Hambatan tersebut meliputi perbedaan bahasa antar-sub suku Dayak, perbedaan budaya dengan masyarakat setempat, minimnya pemahaman masyarakat terhadap budaya Dayak, keterbatasan kesempatan untuk menampilkan budaya, serta adanya rasa canggung dan kurang percaya diri pada tahap awal penyesuaian diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses mempertahankan identitas budaya tidak selalu berjalan dengan mudah karena mahasiswa harus berhadapan dengan berbagai tantangan dalam proses adaptasi di lingkungan baru (Mirah et al., 2025).

Meskipun demikian, mahasiswa tetap berupaya melakukan adaptasi tanpa meninggalkan identitas budaya yang dimilikinya. Kondisi ini berkaitan dengan fenomena culture shock, sebagaimana dijelaskan oleh (Mahdar et al., 2024) yang menyatakan bahwa "saat memasuki wilayah baru, seseorang tidak akan terlepas dari culture shock. Culture shock merupakan gejala sosial yang dialami hampir semua perantau dalam proses adaptasi budaya". Dengan demikian, proses adaptasi dan mempertahankan identitas budaya berlangsung secara bersamaan dan saling melengkapi sehingga mahasiswa mampu berintegrasi dengan lingkungan perantauan tanpa kehilangan identitas budayanya.

Pandangan Mahasiswa Terhadap Pentingnya Identitas Budaya

penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Dayak memandang identitas budaya sebagai sesuatu yang sangat penting karena merupakan bagian dari jati diri, sumber kebanggaan, pedoman hidup, serta tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan budaya leluhur. Identitas budaya dipahami sebagai akar budaya yang harus dipertahankan agar tidak hilang meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan dari generasi sebelumnya, tetapi juga sebagai landasan yang membentuk identitas dan memberikan arah dalam kehidupan sosial mahasiswa di perantauan. Menurut (Marhayati, 2021) yang menyatakan bahwa "menjadikan budaya tersebut sebagai identitas yang melekat ke dalam diri setiap individu," sehingga dapat memperkuat bahwa budaya telah menjadi bagian dari identitas personal mahasiswa Dayak.

Selain itu, mahasiswa berharap komunitas Dayak di Kota Madiun semakin aktif, solid, dan mampu memperkenalkan budaya Dayak secara lebih luas kepada masyarakat. Harapan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk terus menjaga keberlangsungan budaya melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Keaktifan dan kekompakan komunitas dipandang sebagai modal penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus memperluas pengenalan budaya Dayak di lingkungan masyarakat yang multikultural.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dipandang sebagai modal sosial yang berperan dalam membentuk rasa

kebersamaan, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan kebanggaan sebagai bagian dari suku Dayak. Oleh karena itu, keberadaan komunitas, dukungan lingkungan sosial, serta kesadaran individu menjadi faktor yang saling berkaitan dalam mempertahankan identitas budaya mahasiswa Dayak di Kota Madiun sebagai bagian dari masyarakat multikultural.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa suku Dayak di Kota Madiun memiliki kesadaran dan komitmen yang kuat untuk mempertahankan identitas budayanya meskipun berada di lingkungan perantauan yang multikultural. Upaya tersebut dilakukan melalui penggunaan bahasa daerah, penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan dalam komunitas mahasiswa Dayak, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan seni dan budaya. Faktor pendukung dalam mempertahankan identitas budaya meliputi kesadaran diri, dukungan keluarga, teman, komunitas, dan lingkungan kampus yang terbuka terhadap keberagaman, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan budaya, minimnya pemahaman masyarakat terhadap budaya Dayak, serta tantangan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan baru. Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa mempertahankan identitas budaya mahasiswa Dayak tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga dibangun secara kolektif melalui komunitas budaya yang menjadi ruang untuk memperkuat solidaritas, mengekspresikan budaya, dan menjaga keberlangsungan identitas budaya Dayak di lingkungan perantauan. Oleh karena itu, komunitas mahasiswa Dayak perlu terus mengembangkan kegiatan budaya yang melibatkan seluruh anggota agar identitas budaya Dayak tetap terjaga dan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Daftar Pustaka

Adinda Tri Hapsari, Bagas Santoso, F. P. D. (2024). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, *4*(2), 557–565. https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874

Angga Putra Tri Rezeki, Auliya Ihsan, Laras Putri Pratiwi, Rani Handriyani, Ari Rinaldo, S. S. (2023). *Peranan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Budaya Antar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Padang*. *2*(7), 2020–2024. https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jcs.v2i7.432

Fajrianan Lutfi Ramadhan, Arizal Mutahir, Hendri Restuadhi, W. R. (2022). Identitas Sosial Dalam Pola Circle Pertemanan Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi*, *6*(148), 508–526. https://doi.org/10.26740/jsm.v6n2.p508-526

Harsoyo, T. T., Denilson, H., Anugrah, C., Nisa, A., Yulindasari, A., & Tiatri, S. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penguatan identitas budaya dan nilai Pancasila melalui kuliner tradisional di Universitas X. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(1), 1573–1580. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6324

I.M.L.M.Jaya. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (4th ed.). Quadrant.

I Gusti Agung Mirah, Naftalen Koanda, R. S. B. (2025). *Dinamika Culture Shock : Strategi Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di Kota Makassar The Dynamics of Culture Shock : Adaptation Strategies for Migrant Students in Makassar*. *5*(2), 680–689. https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7502

Kivi ‘Anni Rizqiyah, Mirna Nur Alia Abdullah, M. R. R. (2025). Tantangan Mahasiswa Perantauan Etnis Jawa Mempertahankan Identitas Budaya di Perguruan Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11*, 36–46. https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/in

dex.php/JIWP/article/view/13047

Kustiawan, W., Ningsih, S. W., Putri, N., Sitorus, B., & Afriani, R. (2025). *Budaya " Healing " sebagai Respons Lingkungan Sosial Mahasiswa terhadap Stres Akademik*. *9*, 19838–19843. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29475

Marhayati, N. (2021). *Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional*. *8*, 21–42. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407

Marzuki, I. (2021). *Interaksi Verbal Sebagai Pembentuk Identitas Personal Dan Kelompokpada Mahasiswa Pascasrajana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Umm Tahun 2015*. *2*, 47–54.

Putri, I., Manurung, D., Anastasia, R., Gultom, B., Jumiati, R., & Surip, M. (2025). *Peran Bahasa Daerah Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Mahasiswa Di Tengah Dominasi Bahasa Gaul*. *07*(2), 226–243.

Qothrunnada, A., Meonawar, M. G., & Dharmawan, L. (2024). Komunikasi Antarbudaya dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Mahasiswa Perantau Sekolah Vokasi IPB University. *Jurnal Riset KomunikasI Учредители: FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, *15*(2).

Rahmi Febriani, R. D. E. (2022). *Discovering the Cultural Identity of Manduro People in Sandur Performing Arts*. *11*(1), 14–27. https://doi.org/https://doi.org/10.20473/lakon.v11i1.36510

Sulistiani. (2021). Urgensi organisasi mahasiswa gayo perantauan sebagai wahana akulturasi budaya : sebuah. Jurnal kewargenegaraan,. *Jurnal Kewarganegaraan*, *18*(September), 103–114. https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.27287

Wa Mei Hamiji, Mahdar, A. (2024). *Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara*. *2*(2), 195–204.